

BUBUR SIMBUT SEBAGAI PERINTANG WARNA PADA KAIN DENGAN MENGGUNAKAN CANTING CAP

Bayu Wirawan D. S.^{1*}, Abdul Rozaq²
Program Studi Kriya Batik, Politeknik Pusmanu
Jalan Raya Karangdowo No.9 Kedungwuni Pekalongan
Korespondensi: bayuwirawands@politeknikpusmanu.ac.id

Abstract

Simbut fabric is part of history in the color barrier process that exists in Indonesia. Initially the sticking process of simbut porridge used glutinous rice porridge which was still warmly smeared with crushed bamboo stems. Dry glutinous rice porridge is easily cracked. The tool for applying it to cloth is still very simple. Because of that the decoration of simbut fabrics is also simple, not complicated. Therefore it is necessary to make research and innovation so that glutinous rice porridge (porridge simbut) is not easily cracked and can be applied with various tools. The purpose of this study was to apply simbut porridge, as a color barrier to the fabric using a wooden stamp canting. The method used is an experimental method. The experimental method is a study that seeks to find the effect of primary data applied to secondary data obtained under controlled conditions. The object of this research is glutinous rice porridge (simbut), where the attachment process uses wooden canting cap. From the results of the study, it was concluded that the simbut porridge could be used as a color barrier on the fabric by tasting technique.

Keywords: Porridge simbut, Resist technique, Canting cap

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia ini memiliki ratusan suku bangsa dengan kebudayaannya yang sangat beragam. Mulai dari adat istiadat, bahasa tradisional, kuliner, hingga kain tradisional. Kain batik yang sudah terkenal hingga ke seluruh dunia karena keunikan yang dimilikinya. Bahkan pada tahun 2009, UNESCO menobatkan kain batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi. Selain batik, negara Indonesia juga memiliki kain tradisional lain yang tidak kalah unik dan indah. Salah satunya adalah kain simbut (Wirawan, 2018).

Sebelum ditemukan malam, konon di Banten, orang menggunakan bubur ketan hitam sebagai tinta untuk membuat motif pada kain mori. Mereka menamakannya batik simbut yang berarti selimut. Pada zaman Kerajaan Tarumanegara pada abad V, ada artefak kain

simbut yang menggunakan bahan dari bubur ketan sebagai perintang (Azra, 2008).

Perkembangan peradaban manusia, di mana saja, melalui berbagai tahap. Salah satunya adalah tahap membuat bahan pakaian. Di masa lampau bahan pakaian juga dibuat dari kulit kayu yang dipukul-pukul hingga pipih, lalu disambung menjadi lembaran. Kemudian orang mengenal teknik pintal dan tenun, yang menghasilkan kain tenun benang. Perkembangan berikutnya adalah menghiasnya. Diwarnai, dihias dengan corak (motif, ragam hias) tertentu, dan sebagainya (Tirta, 2009).

Salah satu cara membubuhkan ragam hias pada permukaan kain adalah teknik menahan pewarna. Bahan untuk menahan pewarna itu harus mudah menempel di permukaan kain dan tidak tembus pewarna. Dalam lingkungan rumah tangga di kepulauan nusantara, bahan yang cocok untuk itu adalah bubur beras ketan.

Pada permukaan kain yang terbentang rata, bubur yang masih hangat dioleskan dengan batang bambu yang dimemarkan, membentuk ragam hias tertentu. Setelah bubur kering, kain dioles dengan atau dicelup dalam cairan pewarna. Karena bubur tidak tembus cairan, maka bagian yang tertutup bubur tidak tembus pewarna. Ketika bubur sudah dilepas dari permukaan kain, muncullah ragam hias yang semula tertutup bubur. Inilah teknik penahan pewarna paling sederhana di Indonesia (Tirta, 2009).

Bubur beras ketan yang sudah kering mudah retak-retak. Alat untuk mengoleskannya ke kain pun masih sangat sederhana. Karena itu ragam hias kain-kain simbut juga sederhana saja, tidak rumit. Oleh karena itu perlu membuat penelitian dan inovasi supaya bubur beras ketan (bubur simbut) tidak mudah retak dan dapat diaplikasikan dengan berbagai alat.

Tujuan penelitian ini adalah mengaplikasikan bubur simbut, sebagai perintang warna pada kain dengan menggunakan canting cap kayu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teknik Perintang Warna

Teknik pembuatan batik di Indonesia berdasarkan prinsip *resist dyed technique*, yaitu menutup bagian permukaan kain menggunakan lilin atau malam sehingga bagian permukaan kain tersebut tidak menyerap bahan pewarna yang digunakan. Sebagai bahan untuk *resist dye*, semula menggunakan bubur ketan, yang dikenal dengan nama "batik simbut". Alat untuk membatik menggunakan semacam pensil dari bambu (S. K. Sewan Susanto, 2018).

Teknik perintang adalah suatu teknik pembentukan motif dengan cara menutupi dan merintang menggunakan material atau bahan yang bersifat resis terhadap zat warna yang digunakan untuk mencelup kain. Teknik

seperti ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *wax-resist dyeing* (Sa'du, 2010).

2.2. Teknik Pencapan

Ditinjau dari alat yang digunakan untuk membuat lukisan lilin pada kain, pertama kali digunakan canting tulis dari tembaga sebagai alat untuk menuliskan lilin pada kain. Pada tahun 1815, dibuat stempel dari tembaga untuk membuat lukisan lilin pada kain dengan cara dicapkan. Alat ini disebut cap, proses pengerjaannya disebut mengecap. Pada tahun 1902, pernah dicoba dibuat stempel dari kayu, namun alat ini tidak berkembang pada pematikan di Jawa. Di Sumatra, sekitar Bukittinggi cara ini masih dikerjakan (Susanto, 2018).

Proses produksi batik tulis membutuhkan waktu yang relatif lama dan harganya mahal. Untuk memenuhi kebutuhan kain batik yang murah dan proses produksinya relatif singkat maka dibuatlah alat cap tembaga yang dapat memindahkan lilin pada kain (Samsi, 2011).

Saat ini ada 3 jenis canting cap yang digunakan dalam proses pematikan, yaitu canting cap tembaga, canting kayu dan canting kertas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh dari data primer diaplikasikan dengan data sekunder yang diperoleh dalam kondisi yang terkontrol. Objek penelitian ini adalah bubur beras ketan (simbut), dimana proses pelekatannya menggunakan canting cap kayu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tahap persiapan eksperimen

Pada tahap persiapan, bahan kain (katun primisima) dicuci menggunakan deterjen yang fungsinya untuk menghilangkan debu atau kotoran yang menempel pada kain yang dapat menghalangi proses pewarnaan. Kemudian

menyiapkan bahan untuk membuat bubur simbut yaitu tepung beras ketan, gula jawa, lem pvc, dan tawas.



Gambar 1. Bahan untuk pembuatan bubur simbut

4.2. Tahap Eksperimen

a. Proses Pembuatan Bubur Simbut

Rebus air 500 cc hingga mendidih, kemudian masukan 150 gr gula jawa serta 80 gr tawas hingga larut. Setelah bahan larut masukan 250 gr tepung beras ketan aduk hingga agak mengental, masukan 80 gr lem pvc yang sudah dilarutkan dengan air. Gunakan api kecil, aduk dengan *mixer* sampai rata. Setelah mengental api dimatikan. Tuangkan bubur simbut pada penampang, kemudian tambahkan 20 cc air panas, aduk dengan *mixer* sampai rata, selanjutnya digunakan untuk bahan perintang warna. Bubur simbut digunakan dalam kondisi masih hangat.



Gambar 2. Proses pembuatan bubur simbut

b. Pencapan

Proses pelekatan dilakukan dengan cara pencapan yaitu menorehkan bubur simbut pada kain putih dengan menggunakan canting cap kayu.



Gambar 3 Kain hasil pencapan

c. Pewarnaan

Proses pewarnaan menggunakan zat warna alam dari ekstrak kulit pohon tingi dan daun pohon pendarahan.



Gambar 4 Proses dan hasil pewarnaan

d. Proses Fiksasi

Setelah proses pewarnaan, kain dimasukkan pada larutan fiksasi, dengan tunjung sebagai fiksatornya. Alasan penggunaan tunjung sebagai fiksator, karena fiksasinya ke arah warna yang lebih tua

sehingga memudahkan pengamatan dari hasil pelekatan bubur simbut pada kain. Sesudah proses fiksasi keringkan kain simbut di bawah matahari secara langsung. Kemudian lorod kain untuk menghilangkan bubur simbutnya tanpa perlu penambahan soda as. Proses ini lebih sederhana dibandingkan penggunaan malam.

e. Hasil kain simbut dengan canting cap kayu

Hasil kain simbut dengan aplikasi canting cap kayu cukup bagus. Dalam kondisi hangat bubur simbut dapat langsung digunakan. Jika disimpan, bubur simbut dapat digunakan dengan menambahkan air hangat untuk mencairkannya.



Gambar 5. Hasil kain simbut dengan canting cap kayu

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini maka didapatkan kesimpulan bubur simbut dapat digunakan sebagai perintang warna pada kain dengan teknik pengecapan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Sa'du, Buku Panduan mengenal dan membuat Batik , Harmoni Yogyakarta, 2010
- Azra, Azyumardi, dkk, *Reinventing Indonesia : Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Mizan, Bandung, 2008
- Fitriani, Hanifah, *Pengolahan Kulit Umbi Singkong (Manihotutilissima) di Kawasan Kampung Adat Cireundu sebagai bahan*

baku alternative Perintang Warna Pada Kain. e-Proceeding of Art & Design:Vol.4,No.3, 2017

Samsi, S. S., *Teknik dan Ragam Hias Batik Solo & Yogyakarta*. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation), Yogyakarta, 2011

Soegiarto,Tity, *Batik with Gutta Using Resist Techniques, Proceeding Of 2nd International, Conference Of Arts Language And Culture, The Improvement Of Socio-Cultural Community Life Through Contextual Art Education*, Surakarta, 2017

Susanto, S. K. S., *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Andi Offset, Yogyakarta, 2018

Tirta, Iwan, *Batik Sebuah Lakon , Gaya Favorit Press*, Jakarta, 2019

Wirawan, B. D. S , dkk., *Bubur Simbut sebagai Perintang Warna dalam Pembuatan Ragam Hias pada Kain. Jurnal Litbang Kota Pekalongan Volume 14, 2018*